



Pelatihan Fungsi Eksekutif pada Para Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pelangi Indonesia Home Schooling Yogyakarta

Yeni Triwahyuningsih^{1*}, Kondang Budiyan², Ridwan Rahmawan³

¹⁻³Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta 55753

*Korespondensi penulis: yeni.triwahyuningsih@mercubuana-yogya.ac.id

Abstract: Children with special needs require structured support, particularly in executive function domains such as attention regulation, which play a crucial role in learning and adaptive behavior. However, many parents still have limited understanding and skills in providing appropriate developmental stimulation. This community engagement program aimed to enhance parental capacity in facilitating executive function development among children with special needs at Pelangi Indonesia Homeschooling Yogyakarta. A participatory approach was applied, including needs assessment through interviews, program design, validation with educators, and structured training implementation. The intervention focused on practical attention training using visual and auditory exercises. The results showed a consistent improvement in parents' understanding and caregiving skills, supported by significant differences between pre- and post-training scores. Observational findings also indicated more structured, consistent, and responsive parenting practices. These findings suggest that parent-based interventions are effective in strengthening executive function stimulation in home learning contexts. This program highlights the importance of empowering parents as primary agents in supporting the developmental outcomes of children with special needs.

Keywords: Attention Training, Executive Function, Parental Empowerment, Special Needs Children, Attention Regulation.

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan yang terstruktur, terutama pada aspek fungsi eksekutif seperti regulasi atensi yang berperan penting dalam proses belajar dan perilaku adaptif. Namun, masih banyak orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam memberikan stimulasi perkembangan yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam memfasilitasi perkembangan fungsi eksekutif anak berkebutuhan khusus di Sekolah Pelangi Indonesia Homeschooling Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi asesmen kebutuhan melalui wawancara, perancangan program, validasi bersama pendidik, serta pelaksanaan pelatihan secara terstruktur. Intervensi difokuskan pada pelatihan atensi melalui lihan visual dan auditif yang bersifat praktis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua, yang didukung oleh perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan, serta perubahan pola pendampingan yang lebih terstruktur, konsisten, dan responsif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis orang tua merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung stimulasi fungsi eksekutif anak dalam konteks pembelajaran di rumah.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Fungsi Eksekutif, Pelatihan Atensi, Pemberdayaan Orang Tua, Regulasi Atensi.

1. LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan yang tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari keluarga, terutama orang tua sebagai pihak yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari anak. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah fungsi eksekutif, yaitu kemampuan kognitif yang membantu individu mengatur pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi ini meliputi kemampuan seperti *working*

memory, inhibitory control, serta *cognitive flexibility* (Qi, 2023; Diamond, 2013). Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam belajar, berinteraksi, serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada anak berkebutuhan khusus, fungsi eksekutif seringkali belum berkembang secara optimal. Kondisi ini membuat anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengatur emosi, serta mengikuti instruksi dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa fungsi eksekutif memiliki kaitan erat dengan keberhasilan akademik dan kemampuan adaptasi sosial anak (Prasetyo & Supena, 2021; Zelazo & Carlson, 2012). Bahkan, keterbatasan dalam fungsi eksekutif menjadi salah satu hambatan utama dalam pendidikan inklusif (Yuniarti et al., 2025). Di sisi lain, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan fungsi eksekutif anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi dan pengalaman belajar di rumah. Pola asuh yang diterapkan terbukti berkaitan dengan perkembangan fungsi eksekutif (Azima et al., 2025; Blair & Raver, 2015). Selain itu, keterlibatan orang tua juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak (Yanti & Wimbarti, 2017).

Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan ini sering menimbulkan kebingungan dan stres dalam proses pengasuhan (Rasyid et al., 2019). Sementara itu, intervensi yang tersedia selama ini lebih banyak berfokus pada anak, dan belum banyak mengembangkan pendekatan yang melibatkan orang tua sebagai agen utama perubahan (Sanders & Kirby, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada peningkatan kapasitas orang tua. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melatih fungsi eksekutif anak melalui pelatihan yang praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Fungsi eksekutif merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang berperan dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku individu secara sadar. Fungsi ini mencakup *working memory, inhibitory control*, dan *cognitive flexibility* yang bekerja secara terpadu dalam mengatur perilaku dan proses berpikir (Miyake & Friedman, 2012; Qi, 2023). Ketiga komponen ini sangat penting dalam membantu anak untuk fokus, mengendalikan impuls, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi. Dalam perkembangan anak, fungsi eksekutif memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan kesiapan belajar dan regulasi diri.

Anak dengan fungsi eksekutif yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas, mengikuti aturan, dan berinteraksi secara adaptif (Diamond & Ling, 2019). Sebaliknya, hambatan pada fungsi ini sering ditemukan pada anak berkebutuhan khusus, seperti autisme dan ADHD (Prasetyo & Supena, 2021).

Perkembangan fungsi eksekutif dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat. Pola asuh yang suportif dan responsif terbukti dapat membantu perkembangan fungsi eksekutif anak (Azima et al., 2025). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak (Adila et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua yang masih mengalami kesulitan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menyebabkan stimulasi yang diberikan kurang optimal (Rasyid et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas orang tua melalui pelatihan yang praktis dan mudah diterapkan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan fungsi eksekutif yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak (Qi, 2023; Titz & Karbach, 2014). Dengan demikian, pelatihan berbasis orang tua menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan desain partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemberian intervensi berupa pelatihan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam melatih fungsi eksekutif anak berkebutuhan khusus. Seluruh tahapan kegiatan melibatkan secara aktif orang tua dan pihak sekolah, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Subjek penelitian terdiri dari 15 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Pelangi Indonesia Homeschooling Yogyakarta. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria orang tua yang aktif mendampingi anak dalam kegiatan belajar di rumah serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan evaluasi pelatihan. Wawancara dilakukan pada tahap awal untuk mengidentifikasi pemahaman, pengalaman, serta kesulitan orang tua dalam mendampingi anak. Observasi dilakukan selama proses pelatihan untuk melihat keterlibatan serta perubahan keterampilan orang tua dalam memberikan

instruksi, mengatur lingkungan belajar, menjaga konsistensi latihan, dan mengelola respon terhadap anak. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan mengukur skor pemahaman orang tua sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi keterampilan orang tua, dan lembar evaluasi pemahaman. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator fungsi eksekutif dan telah melalui uji kelayakan secara konseptual untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Data kuantitatif berupa skor pemahaman dianalisis dengan menghitung perubahan skor per subjek, kemudian diuji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola perubahan yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Pelangi Indonesia Homeschooling Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melatih fungsi eksekutif anak berkebutuhan khusus, khususnya pada aspek atensi. Subjek kegiatan terdiri dari 15 orang tua yang secara aktif mendampingi anak dalam kegiatan belajar di rumah.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu wawancara, observasi, dan evaluasi hasil pelatihan.

- a. Pada tahap awal, dilakukan wawancara kepada seluruh peserta untuk mengidentifikasi kondisi awal pemahaman orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus serta strategi pengasuhan yang selama ini digunakan. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak, khususnya terkait kemampuan atensi. Hasil wawancara digunakan sebagai dasar dalam perancangan materi pelatihan.
- b. Tahap selanjutnya adalah observasi selama pelaksanaan pelatihan. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan orang tua serta perubahan keterampilan dalam menerapkan latihan fungsi eksekutif, seperti kemampuan memberikan instruksi, mengarahkan perhatian anak, menjaga konsistensi latihan, dan mengelola respon terhadap perilaku anak.
- c. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil pelatihan yang dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu

peningkatan pemahaman orang tua dan kemampuan orang tua dalam menerapkan latihan fungsi eksekutif dalam konteks pendampingan anak di rumah.

Karakteristik Peserta Pelatihan

Distribusi usia orang tua peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Usia Orang Tua Peserta Pelatihan.

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
25–30 tahun	3	20%
31–35 tahun	6	40%
36–40 tahun	4	27%
> 40 tahun	2	13%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berada pada usia 31–35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta berada pada fase pengasuhan aktif, sehingga memiliki keterlibatan langsung dalam proses belajar anak.

Hasil Pelatihan

Peningkatan Pemahaman Orang Tua

Perubahan pemahaman orang tua diukur menggunakan skor evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Skor Pemahaman Orang Tua.

Subjek	Sebelum	Sesudah	Kenaikan
P1	55	74	+19
P2	60	83	+23
P3	58	71	+13
P4	62	88	+26
P5	59	70	+11
P6	61	86	+25
P7	57	67	+10
P8	63	90	+27
P9	60	82	+22
P10	56	64	+8
P11	59	84	+25
P12	62	92	+30
P13	58	73	+15
P14	61	87	+26
P15	60	75	+15
Jumlah	891	1186	+295

Berdasarkan Tabel 2, seluruh subjek menunjukkan peningkatan skor pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Besaran kenaikan skor bervariasi antara 8 hingga 30 poin. Secara keseluruhan, total skor meningkat dari 891 sebelum pelatihan menjadi 1186 setelah pelatihan, dengan total kenaikan sebesar 295 poin. Variasi ini menunjukkan bahwa dampak pelatihan tidak seragam pada setiap peserta. Beberapa orang tua mengalami peningkatan yang cukup besar, sementara sebagian lainnya menunjukkan peningkatan yang lebih kecil. Kenaikan yang relatif kecil pada beberapa subjek dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman awal yang sudah cukup baik, keterbatasan waktu dalam mengikuti latihan, atau variasi dalam penerapan materi di rumah. Meskipun demikian, seluruh peserta menunjukkan arah perubahan yang positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman orang tua secara umum.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks (Sesudah < Sebelum)	0	0.00	0.00
Positive Ranks (Sesudah > Sebelum)	15	8.00	120.00
Ties (Sesudah = Sebelum)	0	-	-
Total	15		

Berdasarkan bagian Ranks pada Tabel 3, seluruh peserta berada pada kategori positive ranks ($N = 15$), yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor (negative ranks = 0) maupun yang tidak mengalami perubahan (ties = 0). Hal ini mengindikasikan bahwa dampak pelatihan bersifat konsisten dan merata pada seluruh peserta. Nilai mean rank sebesar 8.00 menunjukkan rata-rata peringkat perubahan skor yang dialami peserta, sedangkan sum of ranks sebesar 120.00 menunjukkan total akumulasi perubahan skor yang terjadi. Nilai ini memperkuat bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat umum, tetapi juga memiliki tingkat peningkatan yang cukup kuat pada seluruh peserta.

Tabel 4. Uji Statistik.

Variabel	Nilai
Z	-3.408
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

Berdasarkan bagian Test Statistics, diperoleh nilai Z sebesar -3.408 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai Z yang cukup besar (menjauhi nol) menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi memiliki kekuatan yang cukup tinggi. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi pelatihan yang diberikan.

Peningkatan Keterampilan Orang Tua

Peningkatan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak diamati melalui proses observasi selama pelaksanaan pelatihan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup beberapa indikator utama, yaitu kemampuan memberikan instruksi, pengaturan lingkungan belajar, konsistensi dalam latihan, serta respon emosional terhadap anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar orang tua masih mengalami kesulitan dalam memberikan instruksi yang efektif. Instruksi yang diberikan cenderung panjang, tidak spesifik, dan seringkali disampaikan secara berulang tanpa struktur yang jelas. Selain itu, orang tua juga belum mampu mengontrol lingkungan belajar anak, sehingga masih terdapat banyak distraksi yang mengganggu fokus anak selama kegiatan berlangsung. Dalam aspek emosional, respon orang tua cenderung reaktif, seperti mudah marah atau terburu-buru ketika anak tidak segera merespon instruksi.

Setelah pelatihan, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada keterampilan orang tua. Orang tua mulai mampu memberikan instruksi yang lebih sederhana, jelas, dan terarah, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Dalam pengaturan lingkungan, orang tua menunjukkan upaya untuk mengurangi distraksi dengan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, orang tua juga mulai menunjukkan konsistensi dalam menerapkan latihan yang diberikan, baik dalam hal waktu maupun cara pelaksanaan. Perubahan yang cukup menonjol juga terlihat pada aspek respon emosional. Orang tua menjadi lebih sabar dan mampu mengontrol reaksi terhadap perilaku anak. Orang tua mulai memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan respon yang sesuai, serta lebih mampu menahan respon negatif ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan regulasi diri orang tua selama mendampingi anak.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua, tetapi juga berdampak pada perubahan keterampilan praktis dalam pengasuhan. Peningkatan ini penting karena keterampilan orang tua dalam mendampingi anak secara langsung mempengaruhi efektivitas stimulasi fungsi eksekutif yang diberikan di rumah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan fungsi eksekutif berbasis orang tua terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor pemahaman, yang didukung oleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat signifikan dan berkaitan dengan intervensi yang diberikan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya perbaikan pada keterampilan praktis orang tua, terutama dalam memberikan instruksi, mengatur lingkungan belajar, menjaga konsistensi latihan, serta mengelola respon emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pemberdayaan orang tua dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung stimulasi fungsi eksekutif anak, khususnya pada aspek atensi. Namun demikian, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kegiatan dilakukan pada jumlah subjek yang terbatas dan dalam konteks setting tertentu, sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas masih memerlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, pengukuran perubahan pada anak belum dilakukan secara kuantitatif yang mendalam, sehingga dampak jangka panjang dari intervensi ini belum dapat diketahui secara komprehensif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pelatihan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendampingan lanjutan kepada orang tua untuk menjaga konsistensi penerapan latihan di rumah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan desain yang lebih kuat, serta mengukur perubahan pada anak secara lebih objektif dan longitudinal, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Pelangi Indonesia Homeschooling Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh orang tua peserta yang telah berpartisipasi secara aktif selama proses pelatihan berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis dalam rangka pengembangan praktik psikologi berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adila, N., Wibowo, M. E., & Rahmawati, I. (2024). Parental involvement in inclusive education: A review of supporting factors and challenges. *Journal of Inclusive Education Research*, 5(1), 45–58.
- Azima, R., Hasanah, U., & Putri, D. A. (2025). Parenting style and executive function development in children: A systematic review. *Journal of Child Psychology and Development*, 7(1), 12–25.
- Barkley, R. A. (2012). *Executive functions: What they are, how they work, and why they evolved*. New York: Guilford Press.
- Best, J. R. (2021). Executive function development in early childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 208, 105140. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105140>
- Best, J. R., & Miller, P. H. (2010). A developmental perspective on executive function. *Child Development*, 81(6), 1641–1660. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01499.x>
- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Center on the Developing Child. (2021). *Executive function & self-regulation*. Harvard University. Retrieved from <https://developingchild.harvard.edu>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Diamond, A., & Ling, D. S. (2019). Interventions shown to aid executive function development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 36, 100654. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.07.001>
- Meltzer, L. (2018). *Executive function in education: From theory to practice*. New York: Guilford Press.

- Miyake, A., & Friedman, N. P. (2012). The nature and organization of individual differences in executive functions. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 8–14. <https://doi.org/10.1177/0963721411429458>
- Prasetyo, B., & Supena, A. (2021). Executive function and academic achievement in children with special needs. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 89–102.
- Qi, C. (2023). Executive function development and its implications for learning. *Journal of Cognitive Development*, 24(2), 145–160.
- Rasyid, H., Wulandari, S., & Kurniawan, A. (2019). Parenting stress and coping strategies among parents of children with special needs. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 8(1), 34–47.
- Sanders, M. R., & Kirby, J. N. (2014). Consumer engagement and the development of parenting interventions. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 17(2), 123–145. <https://doi.org/10.1007/s10567-013-0161-1>
- Titz, C., & Karbach, J. (2014). *Working memory* and executive function training: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 5, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00890>
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yanti, N., & Wimbarti, S. (2017). The role of parental involvement in children's social cognition. *Jurnal Psikologi UGM*, 44(2), 123–134.
- Yuniarti, S., Rahman, F., & Hidayah, N. (2025). Challenges in inclusive education: Executive function deficits in special needs students. *International Journal of Special Education*, 40(1), 55–68.
- Zelazo, P. D., & Carlson, S. M. (2012). Hot and cool executive function in childhood. *Child Development Perspectives*, 6(4), 354–360. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00246.x>